

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Sebagai alat komunikasi, bahasa tidak hanya digunakan untuk menyampaikan informasi tetapi juga untuk tindakan. Tindakan melalui tuturan ini disebut dengan (*speech act*) atau “tindak tutur” (Austin, 1962). Sejalan dengan pendapat Austin, Searle (1969) juga mengatakan bahwa dalam setiap komunikasi terdapat tindak tutur. Artinya, komunikasi bukan hanya sekedar lambang, kata, dan kalimat, tetapi juga berupa produk atau hasil dari lambang, kata, dan kalimat yang berwujud tindakan atau perilaku. Hal ini akan dapat secara nyata ditangkap dengan kehadiran konteks. Konteks dapat membantu mitra tutur dalam memahami pesan yang terkandung dalam sebuah ujaran.

Chaer dan Leonie (2010) menyatakan bahwa tindak tutur (*speech act*) merupakan gejala individual yang bersifat psikologis dan ditentukan oleh kemampuan penutur bahasa dalam menghadapi situasi tertentu dengan memperhatikan makna dan arti tuturan. Oleh karena itu, seorang penutur harus berhati-hati dalam menyampaikan tuturan agar mitra tutur tidak keliru dalam memaknai arti tuturan tersebut.

Secara garis besar, Austin (1962) dalam bukunya *How to do things with words* membagi tindak tutur menjadi tiga jenis tindakan, yakni *Locutionary* (tindak lokusi) yakni tindakan melakukan kata-kata menjadi ujaran yang logis dengan tata bahasa dan pengucapan yang benar. Maksud dari kata “tindakan” adalah “tindakan melakukan sesuatu”. Selanjutnya, *Illocutionary* (tindak ilokusi) adalah aksi yang

ditujukan oleh penutur berupa maksud yang ingin disampaikan pada saat mengatakan sesuatu. Terakhir, *Perlocutionary* (tindak perlokusi) yaitu efek dari tuturan.

Searle (1969) menyebutkan *the basic core of speech act is illocutionary act*. Kutipan ini bermakna bahwa dari ketiga tindak tutur, ilokusi adalah inti dari semuanya. Hal ini disebutkan karena inti dari tindak tutur adalah tindakan atau maksud yang ingin disampaikan penutur. Revita (2008), menyatakan bahwa kalimat “*Wah, rumah kotor sekali*” yang diucapkan seorang suami yang melihat rumahnya kotor kemungkinan akan dimaknai berbeda oleh istri dan pembantunya sehingga masing-masing merespon dengan cara yang berbeda. Istrinya mungkin akan merespon dengan berkata “*Iya, anak-anak habis bermain*”, sementara pembantunya mungkin akan merespon dengan cara mengambil sapu untuk merapikan rumah yang kotor.

Respon ini salah satunya disebabkan oleh perbedaan status sosial atau peran di antara kedua mereka di rumah. Status sosial dan peran merupakan dua variable dari konteks. Dengan demikian, konteks sangat berperan dalam tindak tutur karena bertutur memiliki kaitan dengan orang lain. Peran ini salah satunya terlihat dalam tuturan permintaan atau *request*.

Tindak tutur permintaan atau (*request*) adalah tuturan yang di dalamnya terkandung tindakan agar mitra tutur berbuat sesuai dengan maksud tuturan (Revita, 2005). Begitu juga Kreidler (1998) menyatakan bahwa dalam permintaan mitra tutur dapat memenuhi atau menolak apa yang diminta oleh penutur karena tidak ada kewajiban yang mengikat mitra tutur untuk memenuhi sebuah permintaan.

Selanjutnya, Permintaan berkaitan erat dengan kondisi muka peserta tutur. Seorang penutur akan kehilangan muka bila permintaannya ditolak atau

mengakibatkan timbulnya rasa malu atau hilangnya harga diri. Dengan kata lain, agar penutur dan mitra tutur tidak kehilangan muka atas sebuah permintaan, mereka harus mampu memilih bentuk tuturan yang tepat.

Selanjutnya, Trosborg (1995) menyebutkan tuturan permintaan sebagai tuturan yang berisiko yaitu tidak hanya bagi penutur tetapi juga bagi mitra tutur. Mitra tutur diminta untuk melakukan sesuatu, melakukan tindakan yang sifatnya menguntungkan penutur. Bagi penutur, tuturan tersebut akan berisiko terhadap penolakan dan mengancam muka jika strategi yang digunakan tidak tepat. Oleh karena itu, pemilihan strategi bertutur yang tepat sangat diharapkan untuk meminimalkan risiko tersebut.

Dalam KBBI (2008), kata *strategi* memiliki makna sebagai cara atau siasat. Cara atau siasat ini dipakai untuk tujuan mengurangi kehilangan muka mitra tutur (Felix, 2005:66). Dengan demikian, strategi tindak tutur adalah carayang digunakan partisipan tutur dalam mengekspresikan tindak atau fungsi tindak tutur dengan menggunakan tuturan tertentu. Strategi ini dapat dilihat dari langkah-langkah yang dipilih oleh penutur dalam menyampaikan tuturannya sehingga maksud permintaan dapat ditangkap dengan baik oleh mitra tuturnya.

Salah satu realitas yang menunjukkan pentingnya pemilihan strategi dalam menyampaikan permintaan adalah sebagaimana yang dilakukan oleh *presenter* sebuah televisi swasta Najwa Shihab dalam acara *talkShow Mata Najwa*. Dalam hal ini, Najwa dituntut memilih strategi yang tepat agar permintaannya berupa informasi dapat terpenuhi dari narasumber. Penggunaan strategi permintaan dapat dilihat dari dialog Najwa dengan narasumber di bawah ini:

Najwa : Kecemasan digambarkan sebagai orang yang sangat

besar, cenderung gemuk, dan tambun. Harapan anda gambarkan kurus kering. **Ini apa menyindir Presiden kita yang kebetulan agak kurus atau gimana?** Atau siapakah yang anda maksud dengan kursus kering?

Prie : Ini tafsir anda.

Tuturan di atas terdapat dalam dialog antara Najwa Shihab dengan seorang budayawan yang bernama Prie Gs. Dialog tersebut bertemakan “Harap-harap Cemas”. Kedua orang tersebut membahas tentang program kerja Presiden Republik Indonesia, Joko Widodo. Sebagai seorang kepala negara, kemampuan Jokowi sering diragukan oleh masyarakat dengan banyaknya persoalan yang timbul di negeri ini. Oleh karena itu, Najwa Shihab mengibaratkan pandangan tersebut dengan memberi gambaran tentang kondisi fisik pak Joko Widodo.

Tuturan **Ini apa menyindir Presiden kita yang kebetulan agak kurus atau gimana?** mengandung sebuah permintaan, yaitu meminta Prie Gs menjawab pertanyaan yang dituturkan oleh Najwa Shihab. Jawaban yang diharapkan Najwa Shihab adalah penjelasan secara komprehensif dari mata seorang budayawan. Sebelum menyampaikan permintaan Najwa Shihab memberikan penjelasan berupa analogi kecemasan dengan orang gemuk dan harapan dengan orang kurus. Hal ini dilakukan dengan harapan agar Prie Gs terpancing dan mau menjawab pertanyaannya dengan tanggapan dan penjelasan.

Fenomena di atas menggambarkan bahwa seorang pembawa acara dituntut untuk memiliki kemampuan menyampaikan permintaan secara *intense* memperoleh informasi. Selain itu, kebutuhan-kebutuhan yang berorientasi meningkatkan *rating* acara *talkshow* tersebut membuat pentingnya kekuatan dalam menggunakan strategi



agar bintang tamu yang diwawancarai berhasil terpancing dan digiring sesuai tujuan program. Dari contoh diatas, peneliti tertarik untuk menganalisis secara lebih lanjut mengenai strategi tuturan permintaan yang digunakan oleh Najwa Shihab pada acara talkshow *Mata Najwa* Metro TV.

## 1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini membahas strategi tuturan permintaan yang digunakan oleh Najwa Shihab dalam mengorek informasi dari narasumber-narasumber dalam *talkshow Mata Najwa* Metro TV. Adapun, pokok permasalahan yang akan dibahas pada penelitian ini adalah:

1. Apakah bentuk strategi tuturan permintaan yang digunakan oleh Najwa Shihab pada acara *talkshow Mata Najwa* Metro TV dengan tema “Harap-harap Cemas” dan “Pejabat Kekinian”?
2. Bagaimanakah Najwa Shihab menggunakan sekuensi tuturan permintaan yang digunakan Najwa pada acara *talkshow Mata Najwa* Metro TV dengan tema “Harap-harap Cemas” dan “Pejabat Kekinian”?
3. Apa sajakah fungsi tuturan permintaan dalam acara *talkshow Mata Najwa* Metro TV dengan tema “Harap-harap Cemas” dan “Pejabat Kekinian”?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk melihat strategi tuturan permintaan yang digunakan Najwa dalam acara *talkshow Mata Najwa* Metro TV. Adapun tujuan secara khusus adalah untuk:

1. Mengidentifikasi tipe strategi tuturan permintaan yang digunakan oleh Najwa Shihab pada acara *talkshow Mata Najwa* Metro TV dengan tema dialog “Harap-harap Cemas” dan “Pejabat Kekinian”.
2. Mendeskripsikan sekuensi tuturan permintaan yang digunakan Najwa Shihab pada acara *talkshow Mata Najwa* Metro Tv dengan tema dialog “Harap-harap Cemas” dan “Pejabat Kekinian”.
3. Menjelaskan fungsi tuturan permintaan dalam acara *talkshow Mata Najwa* Metro TV dengan tema dialog ”Harap-harap Cemas” dan “Pejabat Kekinian”.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan sumbangan keilmuan dalam bidang linguistik, khususnya stylistik dan pragmatik. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan ilmu untuk kajian pragmatik, khususnya terkait dengan strategi tindak tutur permintaan. Hasil kajian ini juga diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi peneliti selanjutnya yang berminat dalam kajian tindak tutur permintaan. Sederhananya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan positif kepada para pengguna bahasa dalam bentuk informasi dan carapenggunaan tuturan dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan wawasan atau pemahaman terhadap bagaimana strategi, sekuensi dan fungsi tindak tutur yang ada dalam acara *talkshow*.